



Galang Rasa Nasionalisme Indonesia

MODUL TEMA 9

**SEJARAH PAKET C
SETARA SMA/MA
KELAS XI**



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Tahun 2018



Galang Rasa Nasionalisme Indonesia

MODUL TEMA 9

**SEJARAH PAKET C
SETARA SMA/MA**



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Tahun 2018

Sejarah Peminatan Paket C Setara SMA/MA Kelas XI
Modul Tema 9 : Galang Rasa Nasionalisme Indonesia!

- **Penulis:** Drs. Soepriyanto, M.Pd
- **Diterbitkan oleh:** Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan-
Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat-Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan, 2018

iv+ 44 hlm + ilustrasi + foto; 21 x 28,5 cm

Kata Pengantar

Pendidikan kesetaraan sebagai pendidikan alternatif memberikan layanan kepada masyarakat yang karena kondisi geografis, sosial budaya, ekonomi dan psikologis tidak berkesempatan mengikuti pendidikan dasar dan menengah di jalur pendidikan formal. Kurikulum pendidikan kesetaraan dikembangkan mengacu pada kurikulum 2013 pendidikan dasar dan menengah hasil revisi berdasarkan peraturan Mendikbud No.24 tahun 2016. Proses adaptasi kurikulum 2013 ke dalam kurikulum pendidikan kesetaraan adalah melalui proses kontekstualisasi dan fungsionalisasi dari masing-masing kompetensi dasar, sehingga peserta didik memahami makna dari setiap kompetensi yang dipelajari.

Pembelajaran pendidikan kesetaraan menggunakan prinsip flexible learning sesuai dengan karakteristik peserta didik kesetaraan. Penerapan prinsip pembelajaran tersebut menggunakan sistem pembelajaran modular dimana peserta didik memiliki kebebasan dalam penyelesaian tiap modul yang di sajikan. Konsekuensi dari sistem tersebut adalah perlunya disusun modul pembelajaran pendidikan kesetaraan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan melakukan evaluasi ketuntasan secara mandiri.

Tahun 2017 Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat mengembangkan modul pembelajaran pendidikan kesetaraan dengan melibatkan pusat kurikulum dan perbukuan kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru dan tutor pendidikan kesetaraan. Modul pendidikan kesetaraan disediakan mulai paket A tingkat kompetensi 2 (kelas 4 Paket A). Sedangkan untuk peserta didik Paket A usia sekolah, modul tingkat kompetensi 1 (Paket A setara SD kelas 1-3) menggunakan buku pelajaran Sekolah Dasar kelas 1-3, karena mereka masih memerlukan banyak bimbingan guru/tutor dan belum bisa belajar secara mandiri.

Kami mengucapkan terimakasih atas partisipasi dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru, tutor pendidikan kesetaraan dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan modul ini.

Jakarta, Desember 2018
Direktur Jenderal

Harris Iskandar

Modul Dinamis: Modul ini merupakan salah satu contoh bahan ajar pendidikan kesetaraan yang berbasis pada kompetensi inti dan kompetensi dasar dan didesain sesuai kurikulum 2013. Sehingga modul ini merupakan dokumen yang bersifat dinamis dan terbuka lebar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah masing-masing, namun merujuk pada tercapainya standar kompetensi dasar.

Daftar Isi

Petunjuk Penggunaan Modul

Tujuan yang Diharapkan Setelah Belajar Modul

Pengantar Modul

Unit 1. Perlawanan Bangsa Indonesia Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme

Uraian materi :

Perlawanan bangsa Indonesia terhadap kolonialisme dan imperialisme bidang ekonomi dan politik

Perlawanan bangsa Indonesia terhadap kolonialisme dan imperialisme bidang sosial, budaya, seni, sastra dan pendidikan

Penugasan 1.1

Tujuan

Media

Langkah-Langkah

Unit 2. Kobarkan Semangat Berjuang dan Bersatu!

Uraian materi :

Latar belakang lahirnya pergerakan nasionalisme

Ciri-ciri strategi perjuangan bangsa Indonesia pada abad 20 faktor-faktor pendorong lahirnya nasionalisme

akar-akar nasionalisme yang terkandung dalam organisasi pergerakan nasional

Penugasan 2.1

Tujuan

Media

Langkah-Langkah

Unit 3. Bagaimana akar demokrasi di Indonesia

Uraian materi :

Akar-akar lahirnya Demokrasi di Indonesia

Penugasan 3.1

Tujuan

Media

Langkah-Langkah

Rangkuman

Saran Referensi

Kriteria pindah/lulus modul (satu modul)

Latihan Soal

Pilihan Ganda

Esai

Penilaian

Kunci Jawaban

Daftar Pustaka



Galang Rasa Nasionalisme Indonesia

Petunjuk Penggunaan Modul

Modul ini terdiri dari tujuh materi pembelajaran. Materi pembelajaran pentingnya kebangkitan bangsa Indonesia, kebangkitan heroism dan kesadaran kebangsaan, kebangkitan heroism dan kesadaran kebangsaan, akar demokrasi, pendekatan pergerakan nasional, dan strategi pergerakan nasional.

Untuk mempermudah penyerapan materi dalam modul ini disarankan peserta pelatihan melakukan hal sebagai berikut:

1. Pahami terlebih dahulu pengantar modul, sehingga memperoleh gambaran awal secara utuh kerangka modul.
2. Pahami tujuan yang diharapkan, ketercapaian tujuan pembelajaran menjadi indikator kompetensi yang ingin dicapai setelah mempelajari materi ini. Hal ini digunakan untuk mempermudah fokus bagi peserta dalam mengukur penguasaan kompetensi materi.
3. Pahami uraian materi secara comprehensive dengan memperhatikan kompetensi yang ingin dicapai.
4. Dialogkan dengan fasilitator maupun teman sejawat anda untuk memperdalam dan memperluas pemahaman terhadap materi.
5. Kerjakan penugasan dan soal-soal latihan untuk mengetahui apakah materi yang dipelajari telah dapat dikuasai.
6. Cocokkan hasil pekerjaan dengan kunci jawaban yang telah tersedia.

- Lakukan penilaian pribadi apakah hasil telah memenuhi kriteria yang ditentukan. Apabila nilai anda kurang dari 75 maka anda perlu mempelajari kembali terutama untuk materi-materi yang belum dipahami. Bila nilai anda sama atau lebih dari 75 maka anda dapat melanjutkan modul berikutnya.

Tujuan yang Diharapkan Setelah Mempelajari Modul

Tujuan setelah mempelajari modul

- Memberikan pemahaman tentang perlawanan kedaerahan yang selalu gagal dan mengalami kekalahan
- Memberikan pemahaman tentang politik *divide et impera* yang mengadu domba bangsa kita
- Memberikan pemahaman pentingnya pergerakan nasional Indonesia
- Memberikan pengetahuan tentang strategi pergerakan nasional Indonesia
- Memberikan pengetahuan tentang penderitaan bangsa Indonesia di bidang sosial, ekonomi, budaya, militer dan pendidikan karena dijajah bangsa lain

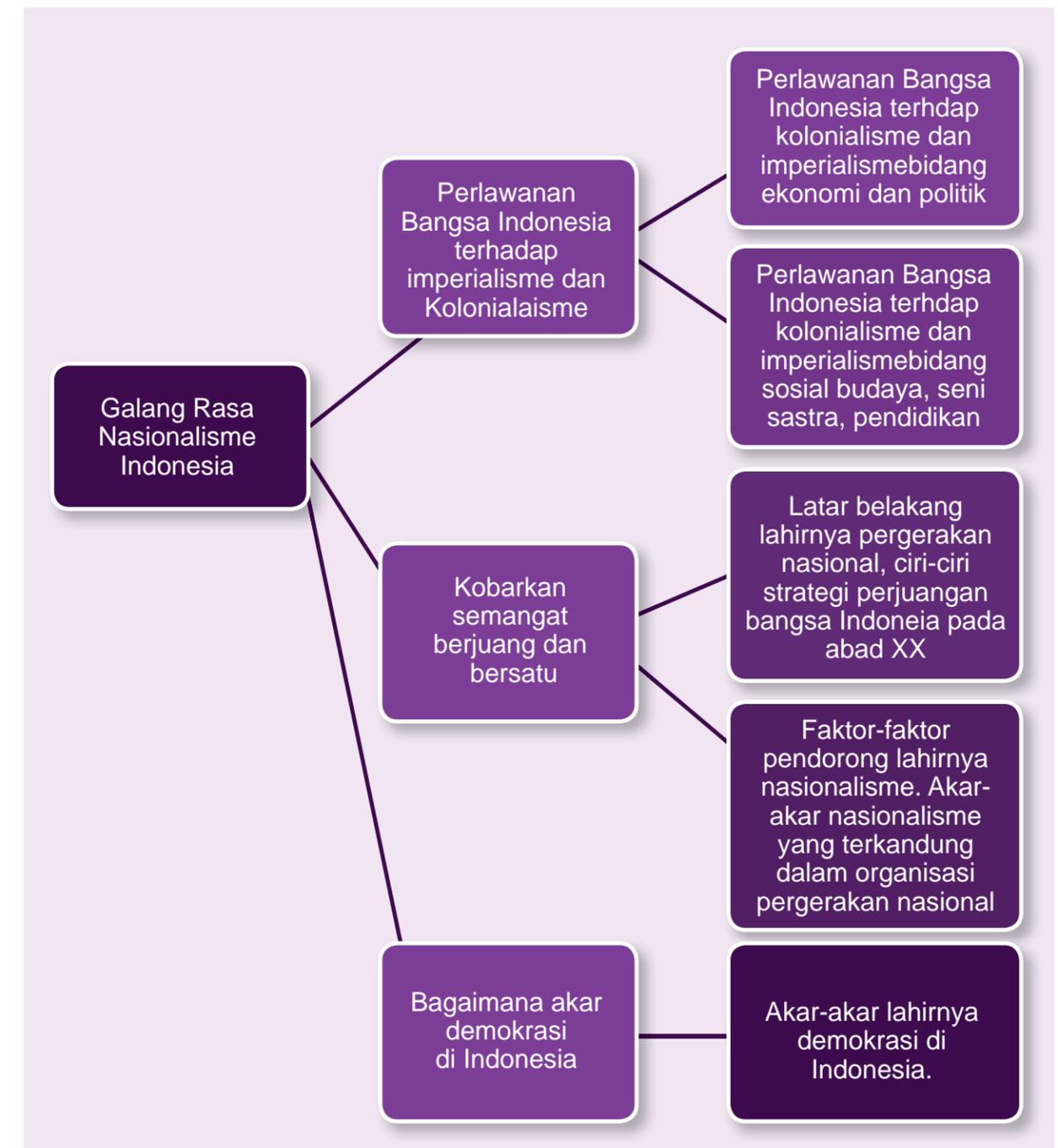
Pengantar Modul

Pada Unit 1 membicarakan perlawanan bangsa Indonesia terhadap Portugis, kolonialisme VOC, dan pemerintahan Hindia Belanda. Perlawanan terhadap Portugis terjadi di Kesultanan Ternate, Kesultanan Demak dan Kesultanan Aceh. Perlawanan terhadap VOC terjadi di Kesultanan Mataram, Kesultanan Gowa, dan Kesultanan Banten. Sedangkan perlawanan terhadap Hindia Belanda terjadi di Maluku, Jawa, Palembang, Sumatera Barat, Bali, Kalimantan, Sumatera Utara, dan Aceh.

Pada Unit 2 mendeskripsikan perkembangan pendidikan di Indonesia yang melahirkan golongan cendekiawan. Golongan ini mengakibatkan terjadinya pola pikir dalam masyarakat Indonesia. Golongan cendekiawan telah menyadarkan rakyat Indonesia untuk bersatu dalam menghadapi kekuasaan Hindia Belanda. Pergerakan nasional menandai berkembangnya semangat nasionalisme bangsa Indonesia dalam menentang penjajah. Perjuangan bangsa Indonesia mengalami perubahan dengan menggunakan strategi modern, yaitu organisasi yang bersifat sosial, politik, ekonomi, keagamaan, dan kepemudaan.

Sedangkan Unit 3 menceritakan politik etik yang memberikan kesempatan kepada rakyat Indonesia untuk mendapatkan pendidikan. Melalui pendidikan rakyat Indonesia yang terpelajar dapat memberikan gagasan-gagasan tentang pentingnya pendidikan untuk semua golongan serta gerakan kebangsaan. Demokrasi sudah diperbincangkan oleh para pendiri Negara sejak sebelum proklamasi kemerdekaan. Perbincangan tersebut telah menghasilkan konsensus bahwa Negara Indonesia harus berdasarkan kedaulatan rakyat.

Jika digambarkan dengan peta konsep sebagai berikut:



Perlawanan Bangsa Indonesia Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme

Uraian Materi

A. Perlawanan Bangsa Indonesia terhadap Kolonialisme dan Imperialisme

1. Ekonomi dan Politik

Berbagai kebijakan bangsa Eropa dari mulai Portugis, VOC, hingga pemerintah Hindia Belanda di bidang ekonomi selalu saja membuat rakyat pribumi menderita. Mereka melakukan berbagai perlawanan terhadap ketidakadilan tersebut. Berikut beberapa bentuk respon atau perlawanan rakyat pribumi terhadap kolonialisme bangsa Eropa di Nusantara.

a. Perlawanan terhadap Portugis



Gambar : Perlawanan Terhadap Portugis

- PERLAWANAN KESULTANAN TERNATE
- PERLAWANAN KESULTANAN DEMAK
- PERLAWANAN KESULTANAN ACEH

1) Perlawanan Kesultanan Ternate

Kebijakan monopoli perdagangan yang dilakukan bangsa Portugis membuat rakyat Ternate di bawah pimpinan Sultan Hairun melakukan perlawanan terhadap bangsa Portugis. Sultan Hairun kemudian ditangkap dan dihukum mati pada 1570. Perjuangannya dilanjutkan oleh Sultan Baabullah. Di bawah Baabullah, bangsa Portugis berhasil diusir dari Maluku pada tahun 1575. Bangsa Portugis lalu menyingkir ke Pulau Timor dan berkuasa di Timor Timur sampai menjelang akhir abad XX.



Gambar : Sultan Baabullah

2) Perlawanan Kesultanan Demak

Monopoli perdagangan yang dilakukan bangsa Portugis di Malaka, membuat aktivitas perdagangan para saudagar muslim di tempat itu terganggu. Hal ini memicu solidaritas dari Kesultanan Demak, baik terhadap Kesultanan Malaka maupun terhadap para saudagar muslim.

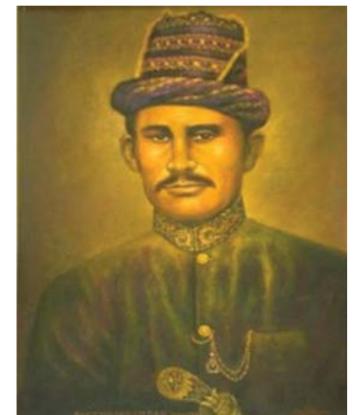
Khawatir akan ekspansi Portugis di Pulau Jawa, maka Demak yang saat itu dipimpin oleh Sultan Trenggono terlebih dahulu menyerang Sunda Kelapa pada tahun 1526 dan berhasil menguasainya. Pada 1527, tanpa menyadari terjadi perubahan kekuasaan di Sunda Kelapa, bangsa Portugis tiba untuk membangun benteng. Selanjutnya, Demak di bawah pimpinan Fatahillah berhasil mengusir bangsa Portugis. Atas kemenangan itu, Fatahillah mengganti nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta yang berarti kemenangan yang gemilang.



Gambar : Sultan Trenggono

3) Perlawanan Kesultanan Aceh

Sultan Ali Mughayat Syah yang memrintah antara 1514-1530 berhasil mengusir Portugis dari wilayah Aceh. Selanjutnya, Sultan Alaudin Riayat Syah al-Qahar (1538-1571) menentang kekuatan Portugis dengan bantuan Turki. Penggantinya, Sultan Alaudin Riayat Syah, juga menyerang bangsa Portugis di Malaka tahun 1673 dan 1575, Sultan Iskandar Muda (1607-1638) pernah dua kali menyerang bangsa Portugis di Malaka, yaitu pada tahun 1615 dan 1629. Meskipun tidak berhasil mengusir bangsa Portugis dari Malaka, perlawanan rakyat Aceh terhadap bangsa tetap berlanjut hingga Malaka jatuh ke tangan VOC pada tahun 1641.



Gambar : Sultan Iskandar Muda

b. Perlawanan terhadap VOC



- PERLAWANAN KESULTANAN MATARAM
- PERLAWANAN KESULTANAN GOWA ATAU MAKASAR
- PERLAWANAN KESULTANAN BANTEN

Gambar : Perlawanan Terhadap VOC

1) Perlawanan Kesultanan Mataram

Awalnya hubungan antara Kesultanan Mataram dan VOC barjalan baik. Mataram mengizinkan VOC mendirikan benteng (loji) sebagai kantor perwakilan dagang di daerah Jepara. Lama-kelamaan, Mataram di bawah Sultan Agung menyadari bahwa kehadiran VOC di wilayahnya sangat membahayakan pemerintahannya.

Serangan pertama pada 1628 gagal. Tidak kurang dari 1.000 prajurit Mataram gugur ketika itu. Sementara itu, serangan kedua berlangsung pada Agustus – Oktober tahun 1629. Serangan ini juga mengalami kegagalan, antara lain karena kalah persenjataan, kurangnya persediaan makanan (lumbung-lumbung persediaan makanan yang dipersiapkan di Tegal, Cirebon, dan Karawang dimusnahkan oleh VOC, sementara jarak Mataram-Batavia terlalu jauh), serta wabah penyakit yang menyerang pasukan Mataram.



Gambar :
Sultan Agung

2) Perlawanan Kesultanan Gowa atau Makasar

Perang melawan VOC diawali dengan perlucutan dan perampasan terhadap armada VOC di Maluku oleh pasukan Hasanuddin. Tindakan ini memicu perang, yang kemudian dikenal dengan nama Perang Makasar (1666-1669). Dalam perang itu, VOC bersekutu dengan raja Bone yang menjadi seteru Gowa yang bernama Arung Palaka (pada waktu itu Bone berada di bawah kekuasaan Gowa).

Gambar :
Sultan Hasanuddin

3) Perlawanan Kesultanan Banten

Persaingan dagang dengan VOC di Batavia yang menganggap Banten sebagai ancaman. Rongrongan VOC terhadap politik Kerajaan Banten. Tokoh yang memimpin perlawanan terhadap VOC adalah Sultan Ageng Tirtayasa (1652-1682). Dalam upayanya melawan VOC, Sultan Ageng Tirtayasa mencoba bekerja sama dengan pedagang-pedagang asing lainnya, seperti pedagang Inggris.

Sultan Ageng Tirtayasa juga menyerang kapal-kapal dagang VOC di perairan Banten dan wilayah perbatasan dengan Batavia, seperti peperangan di daerah Angke

dan Tangerang tahun 1658-1659. Perang yang berlangsung selama setahun itu berakhir dengan perjanjian damai pada 10 Juli 1659. VOC melawan serangan Sultan Ageng dengan mendirikan benteng-benteng pertahanan di Batavia dan memblokir pelabuhan-pelabuhan dagang Banten.

c. Perlawanan terhadap Pemerintahan Hindia Belanda

Tabel: Perlawanan Terhadap Pemerintahan Hindia Belanda

No.	Peristiwa	Pemimpin Perlawanan	Tahun
1	Perlawanan Rakyat Maluku	Kapitan Pattimura	1817
2	Perlawanan Rakyat Jawa	Pangeran Diponegoro	1825-1830
3	Perlawanan Rakyat Palembang	Sultan Baharuddin	1811
4	Perlawanan Rakyat Sumatera Barat dan Perang Padri	Tuanku Imam Bonjol	1803-1838
5	Perlawanan Rakyat Bali	Patih Ketut Jelantik	1844
6	Perlawanan Rakyat Kalimantan	Pangeran Antasari	1859-1905
7	Perlawanan Rakyat Sumatera Utara	Sisingamangaraja	1870-1907
8	Perlawanan Rakyat Aceh	Sultan Ala'uddin Muhammad Daud Syah	1641

1) Perlawanan Rakyat Maluku

Perlawanan rakyat Maluku dilatarbelakangi ketidakinginan mereka akan kedatangan kembali orang-orang Belanda di wilayah tersebut. Pada tahun 1810-1816, Hindia Belanda, termasuk Maluku, dikuasai oleh Inggris. Pada saat diperintah Thomas Stamford Raffles, beberapa ketentuan pada masa VOC tidak ditegakkan, misalnya praktik monopoli dagang, terutama cengkih dan kerja rodi.

Pada 1817, Belanda kembali berkuasa di Maluku. Aturan-aturan yang menindas kembali diberlakukan, seperti aturan kerja paksa dan monopoli perdagangan cengkih. Selain itu, Residen Saparua yang baru, J.R van den Berg, juga dianggap tidak peka terhadap keluhan rakyat. Belanda memaksa para pemuda untuk menjadi soldadu (tentara) yang akan ditugaskan ke Jawa.

2) Perlawanan Rakyat Jawa

Perang melawan kolonialisme di Jawa tengah dan timur ini dipimpin oleh Pangeran Diponegoro dan berlangsung antara tahun 1825-1830. Salah satu yang melatarbelakangi terjadinya perang ini adalah penetapan berbagai pajak oleh

pemerintah kolonial Belanda yang membuat rakyat menderita, misalnya gerbang-gerbang pajak didirikan di pintu masuk pasar dan dekat jembatan.

Pengaruh Belanda dalam urusan tata pemerintahan Mataram semakin besar. Hal ini tidak terlepas dari adanya konflik internal di Istana Mataram, yakni pertentangan antara bangsawan dan perebutan takhta kerajaan. Konflik ini dapat terjadi karena Belanda menerapkan strategi *divide et impera*. Hal dapat terlihat dari terpecahnya wilayah Mataram setelah perjanjian Giyanti pada 1755 menjadi Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta yang menandai berakhirnya kekuasaan Mataram sebagai satu kesatuan politik dan Wilayah. Pada tahun 1757, di bawah Perjanjian Salatiga, Kesultanan Mataram dipecah lagi menjadi tiga, yakni Kesultanan Yogyakarta, Kesunanan Surakarta, dan Mangkunegaran. Pada 1813, Kesultanan Yogyakarta dipecah menjadi Kesultanan Yogyakarta dan Pakualaman.

Sebelum perlawanan Diponegoro dimulai, terjadi kekisruhan di Istana Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwono II atau Sultan Sepuh (1792-1810) memecat para pembesar istana dan menggantinya dengan orang-orang kepercayaannya. Kanjeng Ratu Ageng, permaisuri Sultan Hamengku Buwono I, yang merupakan nenek Pangeran Diponegoro tidak menyetujui tindakan ini. Kanjeng Ratu Ageng beserta Pangeran Diponegoro yang saat itu masih berusia 6 tahun kemudian memutuskan untuk meninggalkan istana menuju Tegalrejo.

3) Perlawanan Rakyat Palembang

Latar belakang munculnya perlawanan Sultan Baharuddin adalah keinginan Belanda untuk menguasai Palembang yang letaknya strategis dan kaya akan barang (Kepulauan Bangka Belitung). Hal ini menimbulkan ancaman bagi Kesultanan Palembang.

Sultan Baharuddin memimpin perlawanan terhadap kolonial Belanda dengan menyerang benteng-benteng pertahanan Belanda. Ketika terjadi pergantian kekuasaan akibat Perjanjian Tuntang 1811, kedudukan Belanda digantikan oleh Inggris, Inggris memusatkan sebagian besar perhatiannya ke pulau Jawa. Kondisi



Gambar :
Pangeran Diponegoro



Gambar :
Sultan Baharuddin

ini dimanfaatkan oleh Baharuddin. Diam-diam ia menyerang garnisun Belanda di Palembang. Baharuddin juga menentang keberadaan Inggris di wilayah kekuasaannya. Mengetahui sikap tidak kooperatif Baharuddin, Inggris menyerang Palembang tahun 1812, menjarah isi Istana, serta melantik adik Baharuddin menjadi Sultan dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin.

4) Perlawanan Rakyat Sumatra Barat dan Perang Padri

Perang Padri adalah perang yang berangsur di Sumatra Barat dan sekitarnya, terutama di kawasan Kerajaan Pagaruyung dari tahun 1803 hingga 1838. Bermula dari konflik internal masyarakat Minangkabau antara golongan adat dan golongan ulama, perang ini akhirnya berubah menjadi perang melawan pemerintah kolonial Belanda.

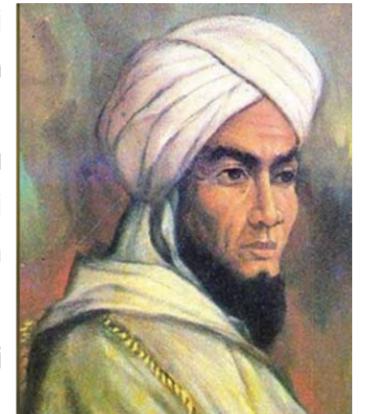
Latar belakang Perang Padri karena kaum Padri menganggap kaum adat meskipun beragama Islam, mereka masih melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama Islam, seperti berjudi, dan mabuk-mabukan. Kaum Padri berniat untuk memperbaiki kondisi tersebut. Pemerintah kolonial Belanda memanfaatkan konflik tersebut dengan memberi bantuan kepada kaum adat dalam menghadapi kaum Padri.

Dalam pelariannya, Tuanku Imam Bonjol masih sempat berupaya membangun kekuatan kaum Padri kembali, tetapi gagal.

5) Perlawanan Rakyat Bali

Latar belakang munculnya perlawanan rakyat Bali di bawah pimpinan Patih Ketut Jelantik adalah adanya hak tawan karang yang dianggap merugikan Belanda. Hak tawan karang adalah hak yang dimiliki kerajaan-kerajaan Bali untuk merampas seluruh muatan dan penumpang kapal-kapal asing yang karam di perairan Bali. Hak tawan karang dianggap menghambat Belanda yang ingin menguasai Bali.

Pada 1839, Belanda meminta kepada semua raja di Bali untuk menghapus hak itu. Sebagai gantinya, Belanda akan membayar sejumlah uang untuk setiap kapal yang terdampar di pantai Bali. Raja-raja Bali menyetujui permintaan Belanda. Namun, dalam kenyataannya,



Gambar :
Tuanku Imam Bonjol



Gambar :
I Gusti Ketut Jelantik

Belanda tidak pernah menepati janjinya untuk memberikan uang untuk setiap kapal yang terdampar.

Pada 1844, Raja Buleleng I Gusti Ngurah Made Karangasem merampas kapal Belanda yang secara kebetulan terdampar di Pantai Buleleng. Belanda mengultimatum agar seluruh muatan kapal yang telah dirampas dikembalikan pada Belanda.

Jelantik kemudian membangun persekutuan dengan kerajaan-kerajaan lain, seperti Karangasem, Klungkung, Mengwi, dan Gianyar. Dari benteng pertahanannya di Jagaraga (Buleleng), pasukan gabungan dari kerajaan-kerajaan Bali menyerang pos-pos Belanda di wilayah kerajaan tersebut serta menawan para serdadunya.

6) Perlawanan Rakyat Kalimantan

Latar Belakang terjadinya Perang Banjar (1859-1905) antara lain karena monopoli perdagangan Belanda di Kalimantan yang sangat merugikan pedagang pribumi. Selain itu, karena beban pajak dan kewajiban rodi terhadap rakyat yang memberatkan dan intervensi Belanda terhadap urusan internal Kerajaan Banjar.

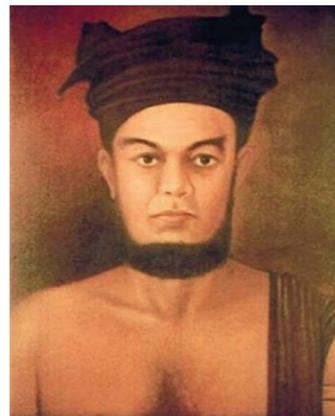
Tokoh perlawanan di Banjar adalah Pangeran Antasari, sepupu Pangeran Hidayatullah. Pangeran Antasari memimpin serangan terhadap Belanda berkali-kali. Pasukannya berhasil menyerang pos-pos pertahanan Belanda dan benteng Belanda di Tabanio hingga menenggelamkan kapal-kapal Belanda. Oleh pengikutnya, Pangeran Antasari mendapatkan julukan Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin.



Gambar : Pangeran Antasari

7) Perlawanan Rakyat Sumatra Utara

Latar Belakang munculnya perlawanan rakyat Tapanuli adalah sikap Belanda yang menginginkan wilayah Tapanuli menjadi bagian dari wilayah kekuasaannya. Raja Sisingamangaraja XII menolak keinginan Belanda membentuk Pax Neerlandica (ambisi Belanda untuk menguasai seluruh Nusantara) dan membebaskannya dari segala pengaruh dan intervensi negara-negara lain dan menginginkan Kerajaan Batak tetap berdiri merdeka, bukan dibawah kekuasaan Belanda. Keinginan Belanda tersebut menyebabkan terjadinya perang Tapanuli (1870-1907).



Gambar : Sisingamangaraja XII

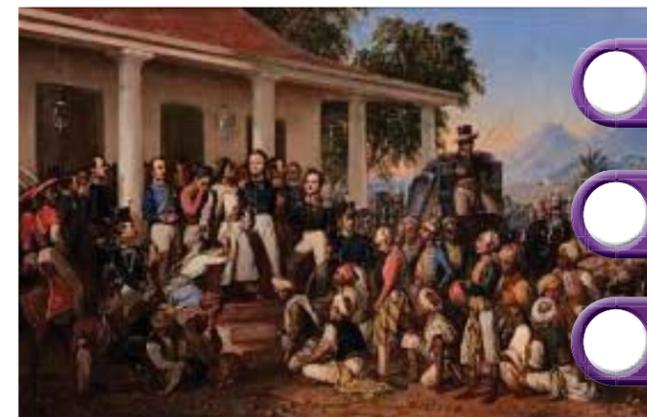
8) Perlawanan Rakyat Aceh

Perlawanan rakyat Aceh terhadap kolonialisme sebenarnya telah dilakukan sejak abad XVII, yaitu ketika Aceh berada di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda yang memerintah sejak tahun 1629-1641. Pada abad XIX, perlawanan Aceh dipimpin oleh Sultan Alauddin Muhammad Daud Syah. Perlawanan ini dilatarbelakangi oleh keinginan Belanda untuk menjadikan Aceh sebagai bagian dari Pax Neerlandica.



Gambar : Sultan Alauddin Muhammad Daud Syah

2. Sosial-Budaya



Gerakan Sosial di atas Tanah Partikelir

Gerakan Mesianisme

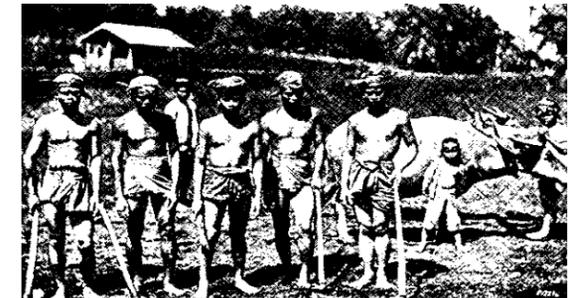
Gerakan Samin

Gambar : Gerakan Sosial Budaya

Perwujudan dari protes sosial sering diperkuat dengan kepercayaan keagamaan yang telah mengakar di dalam tradisi kehidupan masyarakat tradisional. Contohnya, adanya harapan tentang akan hadirnya seorang mesias (penyelamat) atau ratu adil yang akan memberikan pertolongan kepada mereka.

a. Gerakan Sosial di atas Tanah Partikelir

Gerakan sosial ini adalah bentuk perlawanan terhadap keadaan atau peraturan yang tidak adil. Selain itu, karena rasa tidak puas terhadap kondisi sosial-ekonomi yang kurang memberi tempat bagi kehidupan para pelaku dan pendukung gerakannya. Gerakan ini muncul dikalangan petani sebagai akibat dari praktik penjualan atau pemberian hadiah tanah oleh pemerintah Belanda kepada perseorangan atau swasta. Selanjutnya, tanah tersebut menjadi tanah milik perseorangan atau tanah pertikelir (Swasta). Mereka yang membeli atau menerima tanah dari



Gambar : Perampasan tanah milik rakyat

pemerintah itu menjadi taun tanah. Mereka merasa memiliki hak untuk menguasai penduduk yang berdiam diatas tanah tersebut. Penduduk yang tinggal di tanah tersebut kemudian diharuskan menyerahkan hasil garapannya dan tenaganya untuk berbagai kepentingan tuan tanah. Pola ini mengarah pada praktik perbudakan.

b. Gerakan Mesianisme

Gerakan ini bersifat mesianisme, yaitu berharap akan datangnya ratu adil atau imam mahdi sebagai juru selamat rakyat. Wilayahnya terbatas hanya pada satu desa atau satu kelompok masyarakat. Selain itu, terdapat seorang pemimpin yang dianggap sebagai pimpinan agama, juru selamat, bahkan nabi. Gerakan ini selalu bersandar pada dasar-dasar kekuatan gaib yang dimiliki oleh sang pemimpin. Gerakan ini mengharapkan munculnya era baru dan datangnya zaman keemasan yang tidak mengenal penderitaan rakyat, hilangnya semua konflik dan ketidakadilan.

Gerakan mesianisme memang hanya mencakup gerakan keadilan dalam sebuah lingkungan kecil, tetapi sering menimbulkan dampak yang cukup luas. Beberapa contoh dari gerakan ini antara lain sebagai berikut.

1) Kasan Mukmin

Pada 1903 terjadi gerakan di Kabupaten Sidoarjo yang dipimpin oleh Kasan Mukmin. Ia bertindak sebagai orang yang menerima wahyu dan mengaku sebagai penjelmaan imam mahdi yang akan mendirikan kerajaan baru di Jawa.

2) Gerakan Darmojo

Pada 1907 terjadi gerakan di Kediri yang dipimpin oleh Dermojjo. Ia seorang petani kaya yang kemudian menyatakan dirinya sebagai ratu adil. Ia merencanakan pemberontakan melawan ketidakadilan yang dilakukan pemerintah kolonial pada 29 Januari 1907.

3) Pada 1918, muncul seorang dukun yang mengaku keturunan Sultan Hamengku Buwono V yang juga menyatakan dirinya sebagai ratu adil dan calon pemegang takhta Kesultanan Yogyakarta.

c. Gerakan Samin

Orang Samin menyatakan dirinya sebagai pengikut ajaran Samin Surosentiko yang menjadi pengikut ajaran agama Adam (elmoe Nabi Adam). Samin Surosentiko adalah seorang petani yang berasal dari Randublatung, Blora, Jawa Tengah. Ajarannya ini kemudian dengan cepat meluas kedaerah Rembang, dan bahkan sampai ke Ngawi dekat Madiun. Pada 1907, muncul desas-desus bahwa gerakan Samin berencana akan menjatuhkan pemerintah kolonial Belanda dan akan membentuk

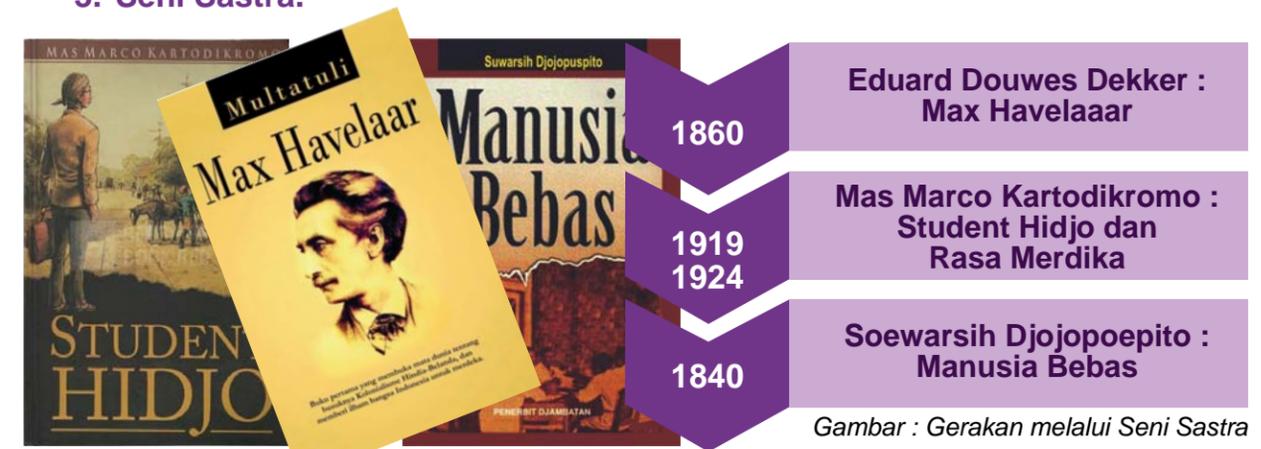
pemerintahan baru. Pemerintah kolonial kemudian menangkap Samin dan delapan orang pengikutnya. Samin kemudian dibuang ke Padang dan meninggal pada tahun 1914.

Gerakan Samin kemudian diteruskan oleh pengikutnya. Gerakannya semakin menunjukkan sikap melawan pemerintah kolonial, seperti menolak membayar pajak, kerja rodi, menyerang kepala desa, bahkan petugas kepolisian. Gerakan ini sebenarnya muncul karena adanya perubahan struktur tradisional yang ada di desa-desa. Perlawanan yang dilakukan lebih karena mereka tidak memahami peraturan-peraturan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial, seperti larangan untuk memasuki hutan-hutan tanpa izin. Padahal selama ini kehidupan mereka banyak yang bergantung pada hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.



Gambar : Sisingamangaraja XII

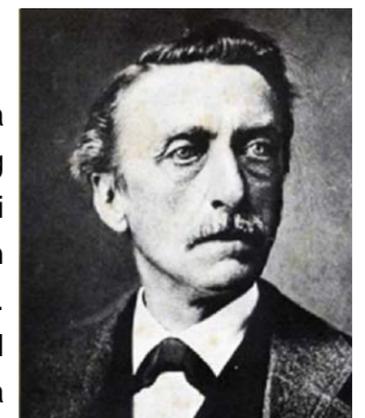
3. Seni Sastra.



Gambar : Gerakan melalui Seni Sastra

a. Eduard Douwes Dekker: Max Havelaar (1860)

Eduard Douwes Dekker (1820-1887) atau nama pena Multatuli (dari bahasa latin, multa tuli berarti "banyak yang sudah aju derita") adalah seorang Belanda yang peduli terhadap nasib kaum pribumi. Kepedulian ini ditunjukkan melalui novelnya yang berjudul Max Havelaar (1860). Kelak novelnya menginspirasi pergerakan Nasional Indonesia serta sastrawan-sastrawan Indonesia, khususnya angkatan Pujangga Baru (1933-1942).



Gambar : E. Douwes Dekker

Douwes Dekker adalah mantan asisten residen di Lebak, Banten yang diberhentikan setelah melaporkan Bupati Lebak kepada Residen C.P Brest van Kempen dan Gubernur Jenderal A. J. Duymaervan Twist. Dekker melaporkan sang bupati (seorang pribumi) yang dianggap telah bertindak sewenang-wenang dan melakukan pemerasan terhadap rakyat. Diluar dugaannya, van Kempen justru melaporkan Douwes Dekker ke Raad van Indie (Dewan Hindia) agar ia dipecat.

b. Mas Marco Kartodikromo: Student Hidjo (1919) dan Rasa Merdeka (1924).

Mas Marco lahir tahun 1890 di Cepu, Blora, Jawa Tengah dari keluarga priyayi rendahan. Pada usia lima belas tahun, ia sudah bekerja sebagai juru tulis di perusahaan kereta api di Semarang sembari belajar bahasa Belanda. Setelah enam tahun di tempat itu. Ia bergabung dengan Medan Prijaji di bawah pimpinan Tirto Adhi Suryo. Di Medan Prijaji inilah Mas Marco bertemu dengan Ki Hajar Dewantara dan Douwes Dekker yang kemudian menjadi bagian dari Indische Partij. Namun surat kabar itu ditutup oleh Belanda. Tirto Adhi Suryo dibuang ke pulau Bacaan dekat Halmahera.



Gambar :
Mas Marco Kartodikromo

Lewat tulisan-tulisannya, Mas Marco mengajak untuk membangun kesadaran politik bagi masyarakat lokal untuk kemudian bergerak melawan pemerintahan kolonial dalam solidaritas dan kesetaraan. Karena tulisan-tulisannya Mas Marco kemudian ditangkap oleh pemerintah kolonial pada 1926 dan dibuang ke Boven-Digoel, Papua. Ia meninggal di sana pada 1932 karena penyakit malaria.

c. Soewarsih Djojopoespito : Manusia Bebas (1940)

Soewarsih (1912-1977) lahir di desa Cibatok, 20 kilometer dari Bogor. Ia anak ketiga Raden Bagoes Noersaid Djojopoespito, keturunan Kesultanan Cirebon. Ibunya seorang keturunan Tionghua dari keluarga kaya. Raden Bagoes mengirim anak-anaknya ke sekolah di Buitenzorg (Bogor).

Soewarsih dan kakaknya Soewarni kemudian masuk Sekolah Kartini pada 1918, tingkat MULO (sekolah dasar lanjutan), empat tahun setelah sekolah dibuka di Bogor. Setelah lulus MULO, Soewarsih mendapat beasiswa dari "Dana Kartini" di terima di sekolah pendidikan guru untuk bangsa Eropa. Seorang gurunya mengajarkan karya-karya Multatuli. Selanjutnya, ia bertemu dengan Soegondo Djojopoespito, kelak dikenal sebagai ketua Kongres Pemuda 1928, dan kemudian menikah.

Keadaan ekonomi keluarga Soewarsih dan Soegondo terpuruk karena keadaan

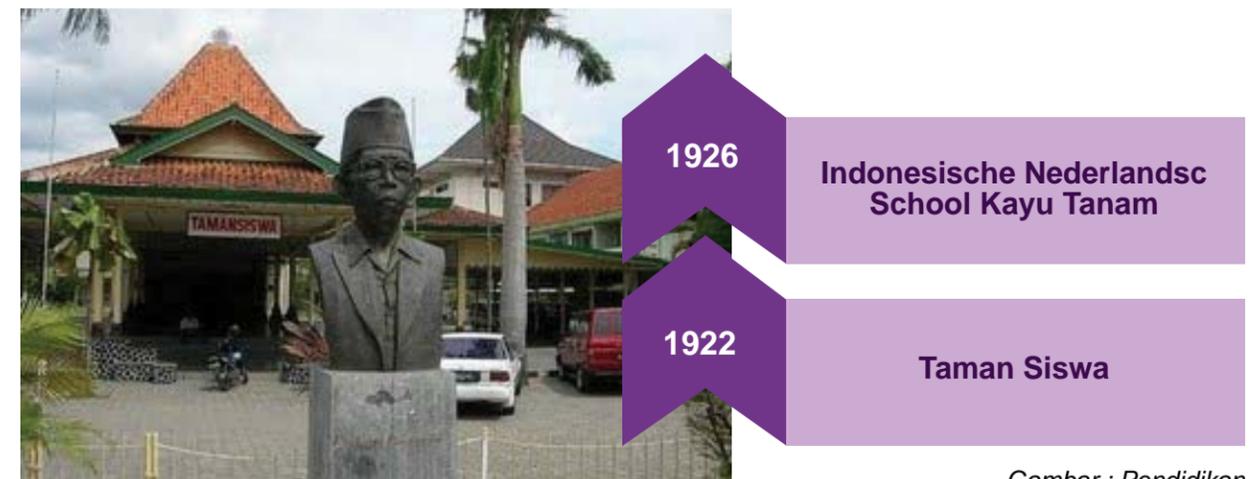
politik yang makin represif. Kaum pergerakan banyak yang ditangkap, atau setidaknya diawasi terus menerus. Guru-guru "sekolah liar" harus siap karena sewaktu-waktu mereka bisa didatangi polisi dan dilarang mengajar.

Soegondo dan Soewarsih hidup dari kota ke kota, ke Purwakarta, Bandung, Semarang dan ke Bandung lagi pada 1937. Soewarsih kehilangan pekerjaan. Ia kemudian menulis novel "Manusia Bebas" dalam versi pertamanya, dalam bahasa Belanda "Buiten het Gareel" (Di Luar Kekang). Dalam novel tersebut, dikisahkan para pendiri dan guru "sekolah liar" yang tak mengenal rasa putus asa meski hidup serba kekurangan. Mereka juga tak mengenal rasa takut meski selalu diawasi dan diancam ditangkap oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda.



Gambar :
Soewarsih Djojopoespito

4. Pendidikan



Gambar : Pendidikan

a. Indonesische Nederlandsc School Kayu Tanam

Indonesische Nederlandsc School Kayu Tanam adalah suatu lembaga pendidikan menengah swasta yang didirikan pada tanggal 31 Oktober 1926. Di kayu Tanam, sekitar 60 km sebelah utara Kota Padang. Sekolah ini didirikan di atas lahan seluas 18 hektar. Sang pendiri adalah Mohammad Syafei, seorang tokoh pendidikan nasional yang dipercaya menjabat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang ketiga (setelah Ki Hajar Dewantara dan Todung Sultan Gunung Mulia) dalam



Gambar :
Mohammad Syafei

Kabinet Sjahrir II. Dari sekolah inilah muncul nama-nama besar dalam sejarah politik dan seni nasional, seperti Tarmizi Taher, Ali Akbar Navis, dan Maochtar Lubis.

Setelah menamatkan sekolah raja (sekolah guru) di Bukit Tinggi, Sumatra Barat pada 1914, Syafei merantau ke Batavia. Selain aktif di organisasi Budi Utomo dan Insulinde, ia mengajar di Sekolah Kartini selama enam tahun. Setelah itu, dengan biaya sendiri, ia berangkat ke Belanda pada 3 Mei 1922 untuk memperdalam ilmu musik, menggambar, sandiwara, serta memperdalam pendidikan dan keguruan. Di negeri Belanda, ia aktif dalam Perhimpunan Indonesia (PI) dengan mengetuai seksi pendidikan. Syafei sangat menekankan peran dan pentingnya pendidikan bagi pengembangan nasionalisme di Indonesia. Pada 1925 ia kembali ke Hindia Belanda (Sumatra Barat), dan pada 31 Oktober 1926 merintis sebuah sekolah yang diberi nama Indonesische Nederlandse School di Kayu Tanam.

Visi pendidikan Moh. Syafei dapat diringkas dalam tiga kata atau 3H, yaitu head, heart, dan hand. Head artinya sekolah memfasilitasi peserta didik agar mampu berpikir secara rasional. Heart artinya sekolah memfasilitasi peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter mulia. Hand artinya sekolah memfasilitasi peserta didik agar pada akhirnya mereka memiliki keterampilan yang nyata sesuai dengan bakat yang dikaruniakan Tuhan kepada tiap-tiap orang.

b. Taman Siswa

Taman Siswa merupakan salah satu organisasi pergerakan dengan fokus kegiatan dalam bidang pendidikan. Taman Siswa didirikan oleh Ki Hajar Dewantara pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Ki Hajar Dewantara menerapkan tiga konsep pengajaran dalam kegiatan pendidikan di Taman Siswa, yaitu sebagai berikut.

- Ing ngarsa sung tulodo, artinya para guru yang memiliki tanggung jawab memberikan pendidikan, harus dapat memberi contoh dengan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dapat menjadi teladan bagi siswanya.
- Ing madya mangun karsa, artinya guru harus dapat memberi motivasi yang baik bagi siswanya, memberikan bimbingan yang terus-menerus agar siswa dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya.
- Tut wuri handayani, artinya guru wajib membimbing siswa untuk dapat menggali sendiri pengetahuannya, menemukan makna dari pengetahuan yang diperolehnya sehingga pengetahuan itu dapat berguna bagi kehidupannya.



Gambar :
Ki Hajar Dewantara

Perjuangan Taman Siswa bukan tidak mengalami hambatan, karena Belanda kemudian mengeluarkan aturan, yaitu akan menutup semua sekolah-sekolah liar. Istilah sekolah liar mengacu pada sekolah-sekolah swasta yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Namun, Ki Hajar Dewantara berjuang agar sekolah Taman Siswa tidak dibubarkan. Setelah melalui perjuangan yang panjang, akhirnya Belanda mencabut undang-undang (ordonansi) tentang sekolah liar ini pada tahun 1935. Keberadaan Taman Siswa sangat berarti bagi bangsa Indonesia. Mereka yang tidak bisa masuk sekolah pemerintah dapat memperoleh pendidikan di sekolah ini.

Atas jasa dan perjuangannya mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan, hari kelahiran Ki Hajar Dewantara, yaitu tanggal 2 Mei, diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional. Selain itu, semboyan Tut Wuri Handayani terpatris dalam lambang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Penugasan 1



Sumber: <https://www.google.com>

❑ Tujuan

Memberikan pengetahuan pada peserta didik untuk membuat hasil telaah berdasarkan gambar yang ditampilkan

❑ Media

LCD, bahan bacaan.

❑ Langkah-Langkah

1. Pendidik memberikan informasi penugasan pada peserta didik, terkait dengan gambar yang ditampilkan.
2. Peserta didik membaca sejarah tentang pergerakan nasional, khususnya tentang “Perlawanan bangsa Indonesia terhadap Kolonialisme dan Imperialisme”.
3. Peserta didik membuat tulisan, paparan, maupun gambar-gambar dalam bentuk kisah sejarah dari peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, yang terkait dengan gambar tersebut.
4. Hasil tulisan didiskusikan dengan teman-teman pada saat pertemuan tatap muka.
5. Peserta didik mengumpulkan hasil diskusi serta pembetulan pekerjaan pada pendidik.

UNIT 2

Kobarkan Semangat Berjuang Dan Bersatu

▶ Uraian Materi

Akar-Akar Nasionalisme Yang Terkandung Dalam Organisasi Pergerakan Nasional

Perkembangan pendidikan di Indonesia melahirkan golongan cendekiawan. Golongan ini mengakibatkan terjadinya perubahan pola pikir dalam masyarakat Indonesia. Golongan cendekiawan telah menyadarkan rakyat Indonesia untuk bersatu dalam menghadapi kekuasaan Hindia Belanda. Golongan cendekiawan inilah yang mengubah perjuangan bangsa Indonesia dengan menggunakan strategi yang modern. Masa ini dikenal sebagai masa “pergerakan nasional”.

1. Latar Belakang Lahirnya Pergerakan Nasional

Faktor yang mendorong lahirnya pergerakan nasional berasal dari faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri bangsa Indonesia sendiri, diantaranya:

a. Lahirnya golongan cendekiawan

Politik etnik atau balas budi secara tidak langsung mendorong pemerintah Belanda untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Tujuannya untuk mencetak tenaga kerja yang bisa menulis dan membaca serta mau dibayar dengan upah sangat murah. Pendidikan mendorong lahirnya kelompok baru dalam masyarakat Indonesia, yaitu golongan cendekiawan. Golongan ini menjadi pelopor dalam strategi modern perjuangan bangsa Indonesia. Strateginya yaitu mengutamakan semangat kebangsaan melalui organisasi-organisasi yang didirikannya.



Gambar :
Tiga Serangkai memulai lahirnya golongan cendekiawan

b. Penderitaan dan penindasan serta perlakuan yang diskriminatif

Kebijakan penjajah hanyalah untuk kepentingan dirinya sendiri. Rakyat Indonesia tidak diperhatikan, sehingga kesejahteraan rakyat semakin merosot. Kondisi ini

mendorong rakyat Indonesia untuk bersatu dalam melawan bangsa asing.

c. Politik etik atau politik balas budi.

Politik etik lahir sebagai upaya balas budi Belanda pada bangsa Indonesia. Politik etik dilaksanakan setelah pelaksanaan tanam paksa. Politik etik meliputi irigasi, edukasi dan transmigrasi yang membawa perubahan pada masyarakat Indonesia. Edukasi atau pendidikan sangat berpengaruh pada rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia dapat memasuki sekolah-sekolah dan banyak didirikan sekolah. Hal ini berdampak pada pola pikir masyarakat Indonesia dan sebagai modal pergerakan nasional.



Gambar : Bendungan Salamdarma di Jawa Barat, hasil Politik Etik

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar Indonesia dan menjadi pendorong pergerakan nasional di Indonesia. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Paham demokrasi, liberalisme, sosialisme, dan nasionalisme

Masuknya paham demokrasi, liberalisme, sosialisme dan nasionalisme pada awal abad ke 20 mempengaruhi kondisi di Indonesia. Paham ini dibawa oleh orang barat saat politik pintu terbuka. Paham-paham ini mempengaruhi strategi perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dan membawa angin segar untuk bebas dari penjajahan.

b. Kemenangan Jepang atas Rusia

Bangsa Asia pertama kalinya mengalahkan bangsa Eropa (Rusia) pada tahun 1905. Kemenangan ini menyadarkan bangsa Asia dan Afrika, bahwa nasionalisme yang dimiliki mampu mengalahkan bangsa lain.

c. Pergerakan nasional di Asia dan Afrika

Awal abad 20 di kawasan Asia dan Afrika berkembang pergerakan nasionalisme untuk menentang penjajah, contohnya di India, Cina, Turki, dan Mesir. Nasionalisme yang terjadi di negara-negara tersebut, berpengaruh bagi bangsa Indonesia dalam upaya membebaskan diri dari bangsa asing. Perjuangan dilakukan dengan semangat kebangsaan.

Perjuangan bangsa Indonesia selama berabad-abad untuk menentang penjajah, sebelum tahun 1908 selalu mengalami kegagalan. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kegagalan perjuangan bangsa Indonesia sebelum tahun 1908, diantaranya sebagai berikut:

a. Kurang adanya persatuan

Perjuangan bangsa Indonesia masih bersifat kedaerahan, tidak saling membantu antar daerah yang satu dengan yang lainnya. Apabila di satu daerah terjadi perang maka daerah lainnya tidak ikut terlibat.

b. Persenjataan yang masih sederhana

Bangsa Indonesia dalam berjuang menggunakan senjata yang bersifat tradisional, seperti keris, bambu runcing, rencong, kujang dan lain lainnya. Sementara penjajah sudah menggunakan senjata modern, seperti pistol, meriam, senjata laras panjang.



Gambar : Persenjataan tradisional

c. Bangsa kita mudah dipecah belah dengan siasat adu domba (divide et impera)

Belanda menggunakan siasat adu domba untuk memecah belah bangsa Indonesia. Politik adu domba dijalankan untuk melemahkan kekuatan yang dimiliki bangsa Indonesia. Strategi ini dilakukan Belanda dengan ikut campur terhadap perselisihan yang terjadi di suatu daerah. Belanda akan memberi bantuan kelompok yang lemah sehingga kelompok ini menang dalam perselisihan itu. Sebagai imbalannya maka Belanda akan mendapat kekuasaan di daerah itu.

2. Ciri-Ciri Strategi Perjuangan Bangsa Indonesai Pada Abad XX

a. Perjuangan mengutamakan semangat persatuan

Pada masa ini berkembang semangat nasionalisme sehingga perjuangan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk mengusir penjajah dilandasi semangat persatuan.

b. Perjuangan menggunakan organisasi modern.

Perjuangan bangsa Indonesia tidak lagi menggunakan senjata tradisional, tetapi menggunakan organisasi modern. Pada masa ini banyak didirikan organisasi modern yang bersifat politik, ekonomi, sosial ataupun keagamaan. Organisasi-organisasi ini memiliki tujuan yaitu mencapai kemerdekaan Indonesia.



Gambar : Sumpah Pemuda Tonggak Persatuan Indonesia

c. Pemimpin perjuangan adalah golongan cendekiawan

Pemimpin-pemimpin perjuangan pada masa pergerakan nasional adalah golongan cendekiawan atau golongan cerdik pandai. Perjuangan tidak lagi dipimpin

oleh golongan bangsawan atau para pemimpin daerah yang lainnya. Golongan cendekiawan dalam memimpin perjuangan menggunakan pendekatan politik dan strategi modern. Perjuangan yang dilakukan lebih terorganisasi, sehingga perjuangan ini secara perlahan dapat membawa perubahan bagi bangsa Indonesia.

3. Faktor-Faktor Pendorong Lahirnya Nasionalisme

Nasionalisme yang berkembang dalam diri bangsa Indonesia merupakan dampak dari penjajahan yang berlangsung selama ratusan tahun. Strategi perjuangan yang dijalankan bangsa Indonesia sebelum tahun 1908 mengalami kegagalan. Seiring dengan perkembangan pendidikan di Indonesia maka dalam masyarakat lahir golongan baru, yaitu golongan cendekiawan. Golongan ini menjadi agen pembaharuan dalam perjuangan bangsa Indonesia, maka lahirlah pergerakan nasional Indonesia. Faktor-faktor yang melahirkan pergerakan nasional adalah sebagai berikut:

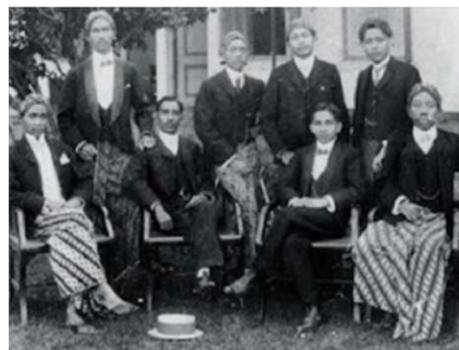
- a. Faktor Internal, adalah faktor dari dalam bangsa Indonesia yang menjadi pendorong lahirnya pergerakan nasional, diantaranya adalah
 - 1). Lahirnya golongan cendekiawan.
 - 2). Penderitaan dan penindasan yang menyakitkan serta perlakuan yang diskriminatif.
 - 3). Pengaruh etis atau politik balas budi.
- b. Faktor Eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar bangsa Indonesia yang menjadi pendorong lahirnya pergerakan nasional di Indonesia, diantaranya adalah
 - 1). Bergemanya paham demokrasi, liberalisme, sosialisme, dan nasionalisme.
 - 2). Kemenangan Jepang atas Rusia.
 - 3). Pergerakan nasional di Asia dan Afrika.

4. Akar-Akar Nasionalisme yang Terkandung Dalam Organisasi Pergerakan Nasional

Pergerakan nasional ditandai dengan munculnya perubahan perjuangan bangsa Indonesia untuk mengusir bangsa barat. Hal ini ditandai dengan munculnya organisasi pergerakan nasional, diantaranya sebagai berikut:

a. Budi Utomo

Organisasi pergerakan nasional bangsa Indonesia yang pertama adalah Budi Utomo yang didirikan di Jakarta tanggal 20 Mei 1908.

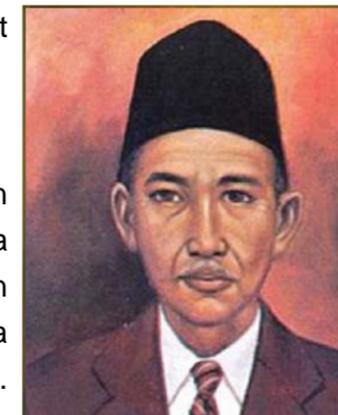


Gambar : Organisasi Budi Utomo

Selanjutnya tanggal 20 Mei ditetapkan sebagai peringatan Hari Kebangkitan Nasional. Pada awal pembentukannya organisasi ini bersifat sosial budaya, karena diawali dengan tujuan hendak meningkatkan martabat dan kecerdasan bangsa Bumi Putera. Untuk mencapai cita-cita tersebut, Dr. Wahidin Sudirohusodo berencana mendirikan “dana belajar” bagi anak-anak pribumi yang tidak mampu. Upaya tersebut kemudian mendapat dukungan dari mahasiswa STOVIA (School tot Opleiding van Inlandse Artsen).

a. Sarekat Dagang Islam

Pada tahun 1911 di Laweyan (Surakarta) didirikan Sarekat Dagang Islam (SDI) oleh saudagar kaya raya yang bernama H. Samanhudi. Latar belakang didirikan SDI adalah terjadinya persaingan perdagangan antara pedagang pribumi dan pedagang Cina atau Tionghoa. Tujuan SDI untuk menghimpun pedagang pribumi agar mampu bersaing dengan pedagang asing.



Gambar : H. Samanhudi

b. Sarekat Islam

Sarekat Islam pada awalnya bernama Sarekat Dagang Islam yang didirikan pada tahun 1911 di Solo oleh R.M. Tirtoadisuryo. Pada tahun 1912 diganti menjadi Sarekat Islam oleh H. Samanhudi. Latar-belakang ekonomi dan politis didirikannya Sarekat Islam adalah sebagai bentuk perlawanan terhadap golongan pedagang Cina yang melakukan monopoli perdagangan batik, dan dalam rangka menghadapi semua bentuk penindasan, penghinaan, serta kesombongan rasialis baik dari orang-orang Cina maupun kolonialis Belanda.



Gambar : R.M. Tirtoadisuryo

c. Indische Partij

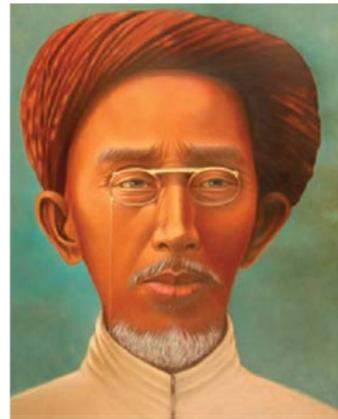
Indische Partij (IP) didirikan pada tanggal 25 Desember 1912 di Bandung. Tokoh pendiri IP sering juga disebut “Tiga Serangkai” yaitu E.F.E. Douwes Dekker (Setyabudi), Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara) dan Cipto Mangunkusumo. Dilihat dari anggaran dasar dan program kerjanya, IP bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan jiwa integrasi semua golongan untuk memajukan tanah air yang dilandasi jiwa nasional, serta mempersiapkan diri ke arah kehidupan rakyat merdeka.

d. Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan organisasi yang bersifat keagamaan, didirikan oleh

K.H. Achmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta. Tujuan dari organisasi ini adalah memurnikan ajaran Islam sesuai dengan Al Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Untuk mencapai tujuan tersebut, Muhammadiyah bergerak dalam pendidikan keagamaan, seperti :

- 1) mengadakan kegiatan-kegiatan sosial dan budaya;
- 2) mendirikan sekolah-sekolah keagamaan;
- 3) mengadakan dakwah-dakwah keagamaan.



Gambar :
KH. Achmad Dahlan

e. Perhimpunan Indonesia (PI)

Pada permulaan abad ke 20, sudah ada sejumlah orang Indonesia yang tinggal di Negeri Belanda. Mereka mendirikan Indische Vereniging dengan tokoh pendirinya yaitu R. Panji Sosrokartono, RM. Notosuroto dan R. Husendjajadiningrat. Perkumpulan tersebut merupakan perkumpulan sosial yang memperhatikan kepentingan anggotanya yang ada di luar negeri. Sedangkan untuk media komunikasi diterbitkan majalah Hindia Putera.

f. Partai Nasional Indonesia

PNI didirikan di Bandung tanggal 4 Juli 1927 sebagai penjelmaan dari Algemene Studie Club. Tokoh-tokoh pendirinya yaitu Ir. Soekarno, Dr. Tjiptomangunkusumo, Soejadi, Mr. Iskaq Tjokrohadisuryo, Mr. Boediarto, Mr. Soenario, Mr. Sartono, dan Dr. Samsi. Dalam anggaran dasarnya, tujuan PNI adalah mencapai Indonesia Merdeka. Asas PNI adalah self-help (menolong diri sendiri) dan macht vorming (kekuatan sendiri); bersifat non-kooperatif dengan kaum imperialis. Sedangkan ideologinya adalah marhaenisme (nama seorang petani di Bandung Selatan) yang mendasarkan kekuatan pada rakyat kecil seperti petani, buruh, dan pedagang kecil yang mampu berdikari dan tidak bergantung kepada orang lain. Asas PNI, mengadopsi dari ajaran atau gerakan Mahatma Gandhi (swadesi, satyagraha, hartal), sedangkan ideologi Marhaen mengadopsi dari gerakan proletariat kaum sosialis.



Gambar : Tokoh-tokoh PNI

g. Taman Siswa

Pada tanggal 3 Juli 1922, Ki Hajar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa

di Yogyakarta. Tujuannya adalah memajukan pendidikan bangsa Indonesia agar mempunyai harga diri yang sama dengan bangsa lain yang merdeka. Meskipun tidak bergerak dibidang politik, tetapi Perguruan Taman Siswa termasuk organisasi yang mempunyai andil dalam pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan.

h. Partai Indonesia Raya (Parindra)

Ketua Partai Indonesia Raya adalah Dr. Soetomo, dan memiliki tujuan antara lain mencapai Indonesia mulia dan sempurna berdasarkan demokrasi dan nasionalisme.

i. Gabungan Politik Indonesia (GAPI)

GAPI didirikan pada 21 Mei 1939 dibawah pimpinan Muh. Husni Thamrin. GAPI merupakan gabungan dari organisasi kebangsaan yang terdiri dari Parindra, PNI, Pasundan, PSSI, Persatuan Minahasa, dan Gerindo. Adapun azas kegiatan GAPI adalah hak menentukan nasibnya sendiri, persatuan nasional seluruh bangsa Indonesia berdasarkan demokrasi dalam bidang sosial, politik dan ekonomi, serta mengadakan kesatuan aksi seluruh pergerakan nasional.



Gambar :
Muh. Husni Thamrin

Penugasan 2



Gambar : Sumber: <https://www.google.com>

❑ Tujuan

Memberikan pengetahuan pada peserta didik untuk membuat hasil telaah berdasarkan gambar yang ditampilkan

❑ Media

LCD, bahan bacaan.

❑ Langkah-Langkah

1. Pendidik memberikan informasi penugasan pada peserta didik, terkait dengan gambar yang ditampilkan.
2. Peserta didik membaca sejarah tentang pergerakan nasional, khususnya tentang “Akar-Akar Nasionalisme yang Terkandung Dalam Organisasi Pergerakan Nasional”.
3. Peserta didik membuat tulisan dalam bentuk kisah sejarah dari peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, yang terkait dengan gambar tersebut.
4. Hasil tulisan didiskusikan dengan teman-teman pada saat pertemuan tatap muka.
5. Peserta didik mengumpulkan hasil diskusi serta pembetulan pekerjaan pada pendidik.

UNIT 3

Bagaimana Akar Demokrasi di Indonesia

Uraian Materi

Akar-Akar Lahirnya Demokrasi di Indonesia

1. Pandangan Demokrasi Menurut Para Pendiri Bangsa

Di Indonesia demokrasi sudah diperbincangkan oleh para pendiri Negara sejak sebelum proklamasi kemerdekaan. Perbincangan tersebut telah menghasilkan konsensus bahwa Negara Indonesia harus berdasarkan kedaulatan rakyat. Para pendiri Negara (The Founding Fathers) kita umumnya menyetujui bahwa Negara Indonesia yang akan didirikan hendaknya negara demokrasi. Ada kesamaan pandangan dan konsensus politik dari para pendiri negara bahwa kenegaraan Indonesia harus ber-dasar kerakyatan/kedaulatan rakyat atau demo-krasi. Jadi cita-cita atau ide demokrasi itu ada pada para the founding fathers bangsa. Mereka bersepakat bahwa Negara Indonesia jika sudah merdeka haruslah menjadi negara demokrasi. Pandangan para pendiri bangsa tentang negara demokrasi itu diungkapkan oleh Muhammad Hatta, H.O.S Cokroaminoto, dan Ir. Sukarno.



Gambar : Tokoh Pergerakan Nasional Pendiri Negara

2. Perdebatan Mengenai Konsep Demokrasi

Contoh perdebatan mengenai konsep demokrasi dalam sejarah modern Indonesia dapat ditelusuri pada sidang BPUPKI antara bulan Mei sampai Juli 1945. Meskipun pemikiran demokrasi telah ada pada para pemimpin bangsa sebelumnya, namun pada momen tersebut, pemikiran mengenai demokrasi semakin mengkrystal menjadi wacana publik dan politis. Ada kesamaan pandangan dan konsensus politik dari para peserta sidang BPUPKI bahwa Negara Indonesia harus berdasarkan kerakyatan/ kedaulatan rakyat atau demokrasi.



Gambar : Sidang BPUPKI berbagai pandangan muncul

Namun terdapat pandangan yang berbeda mengenai bagaimana seharusnya cita-cita demokrasi itu diterapkan dalam pemerintahan negara. Pada momen sidang itu diperdebatkan apakah hak-hak demokratis warga negara perlu diberi jaminan undang-undang dasar atau tidak. Pandangan pertama diwakili oleh Prof. Dr. Soepomo dan Ir. Sukarno yang secara gigih menentang dimasukkannya hak-hak tersebut dalam konstitusi. Pandangan kedua diwakili oleh Moh. Hatta dan Moh. Yamin yang memandang perlunya pencantuman hak-hak warga dalam undang-undang dasar.

3. Lahirnya Berbagai Gerakan Kebangsaan

Program edukasi dalam politik etik telah memberikan kesempatan pada rakyat Indonesia untuk memperoleh pendidikan. Kesempatan ini memberikan gagasan-gagasan tentang pentingnya pendidikan bagi semua orang.

Pada tanggal 20 Mei 1908, para siswa STOVIA berhasil menghimpun rekan-rekan dari beberapa lembaga pendidikan di Jawa dan membentuk organisasi. Selanjutnya berdirilah organisasi Budi Utomo. Tahun 1911 berdiri organisasi pengusaha batik dan dinamakan Serikat Dagang Islam (SDI). Tahun 1912 di Bandung, lahirlah organisasi politik dinamakan Indische Partij. Tahun 1932, Mohammad Hatta dengan Sutan Syahrir mendirikan Partai Indonesia (Partindo).

4. Perkembangan Demokrasi Indonesia

Demokrasi merupakan sistem pemerintahan dimana rakyat memegang kedaulatan tertinggi, baik secara langsung maupun melalui perwakilan. Sistem pemerintahan demokrasi banyak dianut oleh negara-negara yang memiliki bentuk pemerintahan republik.

1) Demokrasi pada awal kemerdekaan

Awal kemerdekaan, Indonesia belum dapat mengatur sistem pemerintahannya. Hal ini dikarenakan masih harus menghadapi sejumlah tantangan dan hambatan yang harus diakhiri dengan konflik bersenjata.

2) Demokrasi Liberal di Indonesia

Setelah RIS bubar dan Indonesia kembali menjadi negara kesatuan pada tahun 1950. Pemerintah Indonesia masih menggunakan model demokrasi parlementer yang liberal.

3) Demokrasi Pancasila di Indonesia

Demokrasi pancasila adalah paham demokrasi yang bersumber pada kepribadian dan falsafah hidup bangsa Indonesia, yang digali dari kepribadian bangsa Indonesia. Dampak demokrasi pancasila pada bidang ekonomi adalah demokrasi pancasila menuntut rakyat menjadi subyek dalam pembangunan ekonomi. Dampak pada bidang kebudayaan nasional adalah demokrasi pancasila menjamin adanya fasilitas



Gambar : Sidang Pertama
18 Agustus 1945

dari pihak pemerintah agar keunikan dan kemajemukan budaya Indonesia dapat tetap dipertahankan dan ditumbuhkembangkan.

Penugasan 3



Sumber: <https://www.google.com>

□ Tujuan

Memberikan pengetahuan pada peserta didik untuk membuat hasil telaah berdasarkan gambar yang ditampilkan

□ Media

LCD, bahan bacaan.

□ Langkah-Langkah

1. Pendidik memberikan informasi penugasan pada peserta didik, terkait dengan gambar yang ditampilkan.
2. Peserta didik membaca sejarah tentang pergerakan nasional, khususnya tentang "Akar-Akar Lahirnya Demokrasi di Indonesia".
3. Peserta didik membuat tulisan dan paparan dalam bentuk kisah sejarah dari peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, yang terkait dengan gambar tersebut.
4. Hasil tulisan didiskusikan dengan teman-teman pada saat pertemuan tatap muka.
5. Peserta didik mengumpulkan hasil diskusi serta pembetulan pekerjaan pada pendidik.

Uraian Materi

A. Pendekatan Pergerakan Nasional

Pendekatan pergerakan nasional sebelum tanggal 27 Desember 1949 memiliki karakteristik yang berbeda antara sebelum tahun 1900 dan sesudah tahun 1900.

Pendekatan pergerakan nasional sebelum tahun 1900 sebagai berikut:

1. Bersifat lokal/kedaerahan dalam mengadakan perlawanan
2. Perlawanan negatif dengan berpindah-pindah tempat atau mengundurkan diri ke daerah yang belum terjangkau dan terkadang meminta bantuan supernatural.
3. Sangat bergantung pada satu tokoh kharismatis
4. Tidak ada rencana lebih lanjut dari pergerakan tersebut.

Pergerakan nasional setelah tahun 1900

1. Perlawanan bersifat nasional dan meliputi seluruh Indonesia
2. Perlawanan positif dengan menggunakan taktik dan senjata modern
3. Perlawanan dilaksanakan secara organisir dengan teratur plus menggunakan organisasi pemuda, bukan hanya konfrontasi senjata tapi juga diplomatik.
4. Ada tindakan lebih lanjut.

B. Strategi Pergerakan Nasional

Strategi perjuangan yang digunakan oleh organisasi-organisasi perjuangan nasional tidak sama antara organisasi yang satu dengan yang lainnya. Hal itu disebabkan karena strategi perjuangan masing-masing organisasi disesuaikan dengan dasar ideologi yang dianut dan ciri khas dari organisasi tersebut. Meskipun demikian, secara umum strategi perjuangan yang digunakan oleh organisasi pergerakan nasional



Gambar : Konferensi Meja Bundar

dalam perjuangan yang digunakan oleh organisasi pergerakan nasional dalam perjuangan melawan pemerintah kolonial dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu nonkooperasi (menolak kerjasama dengan pemerintah kolonial) dan kooperasi (bersedia bekerja sama dengan pemerintah kolonial).

Ciri-Ciri Strategi Perjuangan Bangsa Indonesai Pada Abad XX

a. Perjuangan mengutamakan semangat persatuan

Pada masa ini berkembang semangat nasionalisme sehingga perjuangan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk mengusir penjajah dilandasi semangat persatuan.

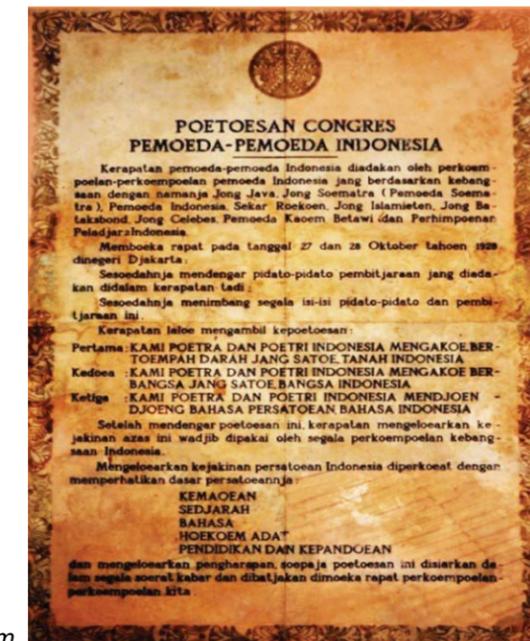
b. Perjuangan menggunakan organisasi modern

Perjuangan bangsa tidak lagi menggunakan senjata tradisional, tetapi menggunakan organisasi modern. Pada masa ini banyak didirikan organisasi modern yang bersifat politik, ekonomi, sosial, ataupun keagamaan. Organisasi-organisasi ini memiliki tujuan yang hampir sama yaitu mencapai kemerdekaan bagi Indonesia.

c. Pemimpin perjuangan adalah golongan cendekiawan

Pemimpin perjuangan pada masa perjuangan nasional adalah golongan cendekiawan atau golongan cerdik pandai. Perjuangan tidak lagi dipimpin oleh golongan bangsawan atau para pemimpin daerah lainnya. Golongan cendekiawan dalam memimpin perjuangan menggunakan pendekatan politik dan strategi modern. Perjuangan yang dilakukan lebih terorganisasi, sehingga perjuangan ini secara perlahan dapat membawa perubahan bagi bangsa Indonesia.

Penugasan 4



Sumber: <https://www.google.com>

❑ Tujuan

Memberikan pengetahuan pada peserta didik untuk membuat hasil telaah berdasarkan gambar yang ditampilkan

❑ Media

LCD, bahan bacaan.

❑ Langkah-Langkah

1. Pendidik memberikan informasi penugasan pada peserta didik, terkait dengan gambar yang ditampilkan.
2. Peserta didik membaca sejarah tentang pergerakan nasional, khususnya tentang “Strategi Pergerakan Bangsa Indonesia”.
3. Peserta didik membuat tulisan, paparan, maupun gambar-gambar dalam bentuk kisah sejarah dari peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, yang terkait dengan gambar tersebut.
4. Hasil tulisan didiskusikan dengan teman-teman pada saat pertemuan tatap muka.
5. Peserta didik mengumpulkan hasil diskusi serta pembetulan pekerjaan pada pendidik.

Rangkuman

Pergerakan nasional menandai berkembangnya semangat nasionalisme bangsa Indonesia dalam menentang penjajah. Perjuangan bangsa Indonesia mengalami perubahan dengan menggunakan strategi perlawanan yang modern, yaitu organisasi yang bersifat sosial, politik, ekonomi, keagamaan, dan kepemudaan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran nasional, di dunia terjadi perubahan politik dengan terjadinya Perang Dunia II. Hal inilah yang mengakibatkan para tokoh Indonesia mengubah sikap perjuangannya menjadi kooperatif.

Para pendiri Negara (The Founding Fathers) kita umumnya menyetujui bahwa Negara Indonesia yang akan didirikan adalah Negara demokrasi. Ada kesamaan pandangan dan konsensus politik dari para pendiri negara bahwa kenegaraan Indonesia harus berdasar kerakyatan/ kedaulatan rakyat atau demokrasi.

Berbagai kebijakan bangsa Eropa dari mulai Portugis, VOC, hingga pemerintah Hindia Belanda di bidang ekonomi selalu saja membuat rakyat pribumi menderita. Mereka melakukan berbagai perlawanan terhadap ketidakadilan tersebut. Eduard Douwes Dekker (1820-1887) atau Multatuli adalah seorang Belanda yang peduli terhadap nasib kaum

pribumi. Mas Marco yang bekerja sebagai juru tulis di perusahaan kereta api di Semarang sembari belajar bahasa Belanda, memuat tulisan-tulisannya di majalah untuk menyebarkan semangat perlawanan terhadap penjajah.

Di bidang pendidikan, pergerakan perlawanan muncul dari Indonesische Nederlandsche School Kayu Tanam adalah suatu lembaga pendidikan menengah swasta yang didirikan pada tanggal 31 Oktober 1926. Taman Siswa merupakan salah satu organisasi pergerakan dengan fokus kegiatan dalam bidang pendidikan. Taman Siswa didirikan oleh Ki Hajar Dewantara pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Ki Hajar Dewantara menerapkan tiga konsep pengajaran dalam kegiatan pendidikan di Taman Siswa

Saran Referensi

1. Sejarah Pergerakan Indonesia: Fajriudin Muttaqin, dkk
2. Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional: G.A. Ohorella, Sri Sutjiatiningsih, Muchtaruddin Ibrahim
3. Sejarah pergerakan nasional, dari Budi Utomo sampai Proklamasi, 1908-1945: Suhartono

Soal dan Latihan

A. Pilihan Ganda.

Pilihlah jawaban yang tepat

- Motif utama yang mendorong bangsa Barat tiba ke Indonesia adalah ...
 - politik
 - ekonomi
 - agama
 - sosial
 - budaya
- Bangsa barat yang pertama kali tiba di Selat Malaka adalah ...
 - Belanda
 - Inggris
 - Prancis
 - Spanyol
 - Portugis
- Bangsa Belanda berhasil tiba di Kerajaan Banten pada tahun 1596 di bawah pimpinan seorang pelaut Belanda yang pernah bekerja pada kapal Portugis adalah ...
 - Pieter Both
 - Cornelius de Houtman
 - Jan Pietersen Coen
 - Alfonso de Albuquerque
 - Ferdinand de Magelhaens
- Tujuan awal Belanda membentuk VOC adalah ...
 - untuk menghindari terjadinya persaingan antar sesama pedagang Belanda
 - untuk mengalahkan pedagang Portugis yang ada di Indonesia
 - untuk menjadikan wilayah Indonesia sebagai kekuasaan Belanda
 - untuk menjadikan Nusantara sebagai satu kesatuan dibawah naungan Belanda
 - untuk mendapatkan keuntungan yang banyak
- Tujuan pelaksanaan pelayaran Hongi yang dilakukan VOC adalah ...
 - untuk mengadakan perdagangan dengan para pedagang di Indonesia
 - untuk mengusir pedagang asing yang ada di Indonesia
 - untuk menebang pohon rempah-rempah
 - untuk mengawasi wilayah perairan di Indonesia
 - untuk melindungi aktivitas perdagangan di Indonesia
- Berikut yang bukan merupakan latar belakang perlawanan rakyat Maluku adalah ...
 - pengerahan tenaga pemuda untuk dijadikan tentara ke pulau Jawa
 - korupsi yang melanda pejabat birokrasi di pemerintahan
 - pungutan berbagai macam pajak yang memberatkan rakyat
 - pelaksanaan pelayaran Hongi di perairan Maluku
 - ketidaksenangan rakyat Maluku diperlakukan semena-mena
- Peristiwa Perang Padri diawali ketika tokoh-tokoh Minangkabau dari golongan agama melaksanakan ...
 - menentang para pemimpin adat yang melakukan perbuatan maksiat
 - serangan terhadap pos-pos pertahanan Belanda di Istana Pagaruyung
 - penangkapan terhadap para pemuda yang sedang berpesta miras
 - para pemuka agama menyerang benteng Suroaso
 - membakar tempat penyabungan ayam
- Berikut merupakan masalah utama yang mendorong Pangeran Diponegoro melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda adalah ...
 - pengusiran Pangeran Diponegoro dari Istana Yogyakarta
 - pengangkatan Patih Danurejo sebagai wali tunggal Sultan
 - pembakaran padepokan Tegalrejo warisan dari Ratu Agung
 - serangan terhadap pos-pos pertahanan pasukan Belanda di Yogya
 - pembuatan jalan yang melintasi makam leluhur Pangeran Diponegoro
- Perang Diponegoro disebut Perang Jawa karena ...
 - berlangsung dengan bantuan sebagian besar raja-raja yang berkusa di Jawa
 - menghancurkan pos-pos pertahanan tentara kolonial di seluruh Jawa
 - dilakukan oleh pasukan yang seluruhnya berasal di Jawa
 - dengan cara mengislamkan seluruh masyarakat di Jawa
 - meluas dari Jawa Tengah hingga Jawa Timur

10. Perlawanan terhadap kolonialisme di Sulawesi Selatan telah berlangsung tahun 1607, yaitu ketika Belanda mulai ...
 - a. menyerang kesultanan Gowa
 - b. mendirikan kantor perwakilan dagang di Makassar
 - c. memberikan bantuan pasukan kepada kerajaan Bone
 - d. melarang pedagang asing lainnya berdagang di wilayah tersebut
 - e. mendirikan benteng pertahanan yang disebut dengan benteng Rotterdam
11. Pemerintah kolonial Belanda menganggap Indische Partij sebagai organisasi yang berbahaya karena ...
 - a. mencetuskan keinginan untuk memerdekakan Hindia Belanda
 - b. memfasilitasi gerakan bawah tanah melawan pemerintah kolonial
 - c. aktif menyebarkan kritik-kritik yang tajam terhadap pemerintah kolonial
 - d. memobilisasi massa untuk melakukan pemberontakan terhadap pemerintah kolonial
 - e. salah satu pendirinya adalah keturunan Indo-Belanda sehingga dianggap bentuk pengkhianatan
12. Pemerintah kolonial Belanda berusaha menghambat gerak partai dan organisasi kebangsaan, terutama terhadap organisasi yang bersifat nonkooperatif dengan cara ...
 - a. melakukan ancaman penjara bagi individu-individu yang terlibat dalam organisasi
 - b. mempersulit perizinan untuk mengadakan diskusi maupun rapat-rapat besar
 - c. melakukan penangkapan dan pembuangan bagi para pemimpin organisasi
 - d. melarang penggunaan nama Indonesia sebagai nama organisasi
 - e. memungut anggaran besar bagi setiap organisasi
13. Gerakan perempuan terpelajar berkembang dengan cepat di berbagai daerah di Indonesia, perempuan turut aktif dan berafiliasi dengan organisasi dan partai politik dengan tujuan ...
 - a. mewujudkan kemerdekaan
 - b. mengembangkan wawasan politik
 - c. memperkuat gerakan kebangsaan
 - d. mendorong emansipasi perempuan
 - e. memperjuangkan hak-hak perempuan

14. Sumpah Pemuda mempunyai nilai simbolik yang penting dalam proses pembentukan bangsa, artinya ...
 - a. menunjukkan identitas masing-masing organisasi untuk memilih yang terbaik
 - b. setiap pemuda berlomba menunjukkan keunggulan visi dan misi organisasinya
 - c. pergerakan nasional tidak lagi bersifat kesukuan dan memiliki tujuan yang sama
 - d. mengukuhkan rasa solidaritas antar pemuda di masing-masing wilayah
 - e. membatasi peran pemuda dalam organisasi
15. Berikut ini yang bukan menjadi latar belakang kegagalan penerapan demokrasi di awal kemerdekaan adalah ...
 - a. tidak stabilnya kondisi politik karena kembalinya Belanda untuk menguasai Indonesia
 - b. muncul berbagai gerakan sporadis di beberapa wilayah di Indonesia
 - c. belum terbentuknya lembaga-lembaga legislative
 - d. keinginan presiden menerapkan dwifungsi ABRI
 - e. terjadinya pemusatan kekuasaan

B. Essay

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar.

1. Apa yang dimaksud dengan kolonialisme dan imperialism ?
2. Tuliskan alasan masyarakat Indonesia sejak awal menolak kehadiran bangsa Portugis, Spanyol, dan Belanda (awalnya VOC).
3. Mengapa Belanda menerapkan sistem tanam paksa di Indonesia ?
4. Tuliskan tiga unsur kolonialisme modern yang diterapkan oleh Belanda di Indonesia.
5. Mengapa organisasi-organisasi yang awalnya bersifat kesukuan dapat bersatu setelah peristiwa Sumpah Pemuda ? Jelaskan.
6. Jelaskan yang dimaksud Demokrasi Pancasila.
7. Jelaskan perbedaan Demokrasi Terpimpin dan Demokrasi Pancasila
8. Jelaskan pengertian pergerakan nasional!
9. Sebutkan ciri-ciri organisasi pergerakan nasional!
10. Jelaskan tentang organisasi Indische Partij!

KUNCI JAWABAN**I. SOAL PILIHAN GANDA**

- | | |
|------|-------|
| 1. B | 9. E |
| 2. E | 10. B |
| 3. B | 11. B |
| 4. B | 12. C |
| 5. E | 13. D |
| 6. B | 14. C |
| 7. A | 15. A |
| 8. E | |

II. SOAL URAIAN

1. Kolonialisme adalah upaya yang dilakukan negara penguasa dalam rangka menguasai suatu daerah/wilayah untuk mendapatkan sumber daya yang dimiliki, sedangkan imperialisme adalah upaya menguasai negara lain untuk memperoleh kekuasaan atau keuntungan.
2. Masyarakat Indonesia sejak awal menolak kehadiran bangsa Portugis, Spanyol, dan Belanda (awalnya VOC), alasannya karena bangsa asing hanya ingin menguasai kekayaan alam Indonesia dan membuat sengsara rakyat Indonesia.
3. Belanda menerapkan sistem tanam paksa di Indonesia untuk mendapatkan penghasilan sebesar-besarnya dari wilayah jajahannya di Hindia Belanda.
4. Tuliskan tiga unsur kolonialisme modern yang diterapkan oleh Belanda di Indonesia.
5. Organisasi-organisasi yang awalnya bersifat kesukuan dapat bersatu setelah peristiwa Sumpah Pemuda, karena dengan dilaksanakan kongres pemuda bangsa Indonesia mulai sadar adanya kekuatan dalam persatuan.
6. Demokrasi Pancasila adalah paham demokrasi yang berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung di dalam ideologi Pancasila.
7. Perbedaan Demokrasi Terpimpin dan Demokrasi Pancasila, dalam Demokrasi Terpimpin tidak mengenal lembaga kekuasaan dalam tata pemerintahan, sedangkan

dalam Demokrasi Pancasila kepemimpinan didasarkan pada kerakyatan.

8. Pergerakan nasional adalah bentuk perlawanan terhadap kepada kaum penjajah yang dilaksanakan tidak dengan menggunakan kekuatan bersenjata, tetapi menggunakan organisasi yang bergerak di bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik.
9. Ciri-ciri organisasi pergerakan nasional:
 - a. Keanggotannya tidak didasarkan atas kelompok etnis (suku tertentu), melainkan semua kelompok etnis.
 - b. Sebagian besar pemimpin organisasi pergerakan nasional itu berasal dari kalangan terdidik.
 - c. Organisasi pergerakan nasional tersebut memiliki tujuan yang jelas.
10. Indische Partij merupakan organisasi politik pertama yang memiliki tujuan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

KRITERIA PINDAH MODUL

Setelah Anda mengerjakan soal latihan, selanjutnya cocokkan dengan kunci jawaban yang sudah tersedia, atau bahas bersama tutor. Lakukan penilaian dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Setiap jawaban benar pada pilihan ganda diberi skor 1 (skor max = 15)
- b. Setiap jawaban benar pada soal uraian diberi skor 3 (skor max = 15)

Untuk mengetahui ketuntasan belajar anda hitunglah tingkat penguasaan materi anda dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Nilai ketuntasan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Pilihan Ganda} + \text{Uraian}}{30} \times 100$$

Batas ketuntasan minimal adalah 75%. Jika pencapaian ketuntasan Anda 75% ke atas, maka Anda dinyatakan TUNTAS. Lanjutkan untuk mempelajari modul berikutnya.

Sebaliknya, jika pencapaian ketuntasan Anda kurang dari 75%, maka Anda dinyatakan BELUM TUNTAS. Ulangi untuk mempelajari modul, terutama pada unit yang memperoleh nilai belum tuntas dan ulangi mengerjakan latihan soal, terutama yang Anda jawab belum betul sampai Anda mampu menjawabnya dengan betul.

Jika pengulangan Anda telah mencapai batas minimal ketuntasan, silahkan untuk melanjutkan mempelajari modul berikutnya.

Daftar Pustaka

Sudirman, Adi. (2014). Sejarah Lengkap Indonesia: Dari Era Klasik Hingga Terkini. Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI)

Hapsari, Ratna. (2016). Sejarah Untuk SMA/MA Kelas XI Jilid 2. Jakarta: PT. Erlangga

Herimanto, Eko Targiyatmi. (2017). Sejarah: Pembelajaran Sejarah Interaktif I Jilid 2. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Rini Mardkikaningsih, Sumaryanto. (2014) Sejarah Untuk Kelas XI SMA dan MA Kelas XI Semester I Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Sri Sulastri, Dwidjosulistya.(2013). Sejarah Untuk SMA/MA Kelas XI Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial. Bandung: CV Armico

Sudirman, Adi (2014). Sejarah Lengkap Indonesia, Dari Era Klasik hingga Terkini. Yogyakarta: Diva Press

